

**DAMPAK KESENIAN KUDA LUMPING TERHADAP
PERILAKU KEAGAMAAN**

(Studi di Kuala Pesisir Nagan Raya)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ROY ADRIANSYAH

NIM : 421106326

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1437 H/ 2016 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**ROY ADRIANSYAH
NIM : 421106326**

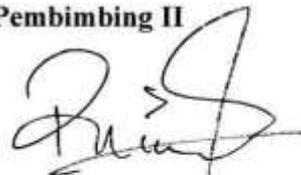
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Drs. Arifin Zain, M.Ag
NIP: 196812251994021001**

Pembimbing II



**Rahmi, S.Pd.I., M.TESOL
NIP: 198402052006042002**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :

**Roy Adriansyah
NIM 421106326
Pada Hari / Tanggal**

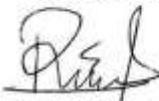
Senin, 5 September 2016
3 Dzul-Hijjah 1437

**di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


Drs. Arifin Zain, M.Ag
NIP: 196812251994021001

Sekretaris,


Rahmi, S. Pd.L., M.TESOL
NIP: 198402052006042002

Anggota I,


Drs. Maimun, M.Ag
NIP : 19581231198603105

Anggota II,


Juli Andriyani, M. Si
NIP : 197407222007102001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**

Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP : 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Roy Adriansyah
Nim : 421106326
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 24 Agustus 2016

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Roy Adriansyah".

Roy Adriansyah
Nim : 421106326

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan”**. Penelitian ini menjelaskan dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir dan bentuk-bentuk perilaku apa saja yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Lokasi penelitian ini adalah di tiga gampong yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, yaitu Gampong Arongan, Gampong Jatirejo dan Gampong Purwosari. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan jumlah responden sebanyak 22 orang yang terdiri dari Camat Kuala Pesisir, Imeum Gampong, Geuchik, Tuha Peut, Ketua Pemuda, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir ada tiga. Pandangan pertama beranggapan bahwa dengan adanya kesenian kuda lumping memberikan dampak positif, yaitu: sebagai silaturrahim antar masyarakat yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir dan mempertebal keimanan masyarakat. Pandangan kedua beranggapan negatif, karena membuat masyarakat menjadi lalai, cenderung menunda-nunda, dan malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan, serta mempertunjukkan adegan-adegan yang mengarah ke perbuatan syirik, dan pandangan ketiga adalah tergantung pada masyarakat itu sendiri dalam memahami kesenian kuda lumping. Bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping ada dua bentuk pertama bentuk positif, yaitu: bukan suatu perilaku yang menyimpang, sebagai silaturahmi dan negatif, yaitu: menyimpang dari ajaran islam, menunda, melalikan dan malas berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, berperilaku aneh dan lebih percaya kepada makhluk halus dari pada Allah. Untuk itu, adapun saran-saran yang ditujukan kepada pemerintahan tingkat Kecamatan Kuala Pesisir, baik untuk camat, geuchik, tengku imeum dan juga ketua pemuda untuk dapat memberikan pemahan yang tepat kepada masyarakat mengenai arti dan makna yang terkandung di dalam setiap gerakan yang ada dalam kesenian kuda lumping. Serta diharapkan pula kepada masyarakat untuk tidak menyalahartikan dan menyalahgunakan setiap gerakan yang ditampilkan dalam kesenian kuda lumping tersebut.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat beriring salam dipersembahkan kepada penghulu alam Nabi Besar Muhammad yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam islamiyyah, sebagai contoh dalam semua dimensi kehidupan manusia, juga kepada para kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan Islam di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan program studi dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul **“Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Kuala Pesisir Nagan Raya)”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga menhadi sebuah kekuatan dan semangat bagi penulis. Pada momen ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak :

1. Kepada orangtua saya, Bapak Sutiono, dan ibunda (alhm) Siti Asima dan ibunda Nurjandah beserta kakak-kakak dan adik-adik saya : Ropandi Zakaria, Yanwar Maulana, (alhm) Yuanita Maulina, khairun Nufus, Rozatul Mauliza, Nurma Wati, Nurria Hafizah, dan Tutik Lestari.
2. Bapak Drs Arifin Zain, M,Ag dan ibu Rahmi, S.Pd.I., M.TESOL. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan

memberikan arahan serta bimbingan kepada saya dalam waktu proses penulisan skripsi sehingga terselesaikan dengan baik dan lancar.

3. Ibu Ismiati, M.Si. sebagai dosen wali yang telah memberikan petunjuk dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd, beserta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Kepada para Dosen Bimbingan dan Koseling Islam dan umumnya kepada staf Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
6. Penulis Juga turut mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta Sutiono dan ibunda tercinta Nurjannah. Dan Edi Sunarto, dan keluarga besar ibu Kinnem, dan keluarga kakek Ristanto, yang senantiasa mendoakan dan mengasuh penulis selama ini, serta keluarga dan semua saudara tercinta, yang senantiasa berdoa serta dorongan semangat yang tidak ternilai besarnya.
7. Ucapan terima kasih kepada pihak Kecamatan Kuala Pesisir yaitu Camat Sutikno.BA dan Aparatur Gampong di Kuala Pesisir yang telah memberikan waktu dan membantu penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya Dj Tea Hermawan S.sos.I, Yon Nariawan S.sos.I, Fajri, S.kom.I., M.Ag. Kohari S.sos.I, Dendi Swaran Danu M.Pd, Dr. Putra Maulana. S.sos.I. M.Ag, Mizan Andesta S.sos.I., Irfan Nurdiansyah, Abdul Jamil, Iqbal Icaci, S.Pd, Latif Setiawan, Riko Setiawan, Edi Karisman S.sos.I, Hamdani S.sos.I, Afwan bin adnan, Hasyimi, Zulmi Arfandi S.sos.I,

Herdi Lana Kusuma, Winda Fitria, Ainul Fajri, Zahiratun Sakina S.sos.I, Amalia Sani SH,Salwati S.sos.I, Almaul Husna S.sos.I yang tercinta dan lain-lain.

9. Kepada seluruh kawan-kawan UIN Ar-Raniry khususnya leting 2010, 2011 dan 2012 yang ada di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga dukungan, segala bantuan dan bimbingan yang penulis terima dari seluruh pihak dapat dibalas oleh-Nya dan tercatat sebagai pahal. Dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasa dalam menyusun skripsi ini.

Banda Aceh, 24, Agustus, 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Defenisi Operasional	5
BAB II : LANDASAN TEORI.....	
A. Kesenian Kuda Lumping	8
1. Pengertian Kesenian Kuda Lumping	8
2. Sejarah Kesenian Kuda Lumping	10
3. Kesenian Kuda Lumping Menurut Perspektif Islam	14
B. Tinjauan Umum tentang Perilaku	18
1. Pengertian Perilaku	18
2. Macam-Macam Perilaku	20
3. Proses Pembentukan Perilaku	22
4. Konsep Perilaku Dalam Pandangan Islam.....	26
C. Perilaku Keagamaan	28
1. Pengertian Perilaku Agama	28
2. Dimensi Keagamaan	29
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	32
BAB III: METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Sumber Data Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian.....	51
1. Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kuala Pesisir.....	51
2. Bentuk-Bentuk Perilaku yang terjadi pada Masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya Kesenian Kuda Lumping.....	57
C. Pembahasan	61

BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Rekomendasi.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 4.1 Nama Mukim, Jumlah Gampong/ Desa dan Nama Keuchik di Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2014	46
2. Tabel 4.2 Luas Desa/ Gampong Dalam Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Tahun 2014.....	47
3. Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Dalam Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Tahun 2014	48
4. Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2014	49
5. Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2014	50
6. Tabel 4.6 Sarana Peribadatan Keagamaan di Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2014.....	50
7. Tabel 4.7 Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2014	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian tari tradisional yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Jawa yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Sebagai kesenian yang muncul di pedesaan, kesenian kuda lumping berfungsi sebagai upacara bersih desa dan menghalau roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Namun, saat ini kesenian kuda lumping merupakan sebuah atraksi kesurupan dimana tujuan utamanya adalah untuk menghibur penonton.¹ Bentuk sajian kuda lumping sebagai wujud ungkapan syukur para seniman yang dipertontonkan dalam bentuk tarian, musik yang menggunakan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan gendang, kenong, tata rias dan busana sesuai dengan adat setempat, tempat pementasan, waktu pertunjukan, anggota kuda lumping, sesaji dan adegan kesurupan (kerasukan roh halus).²

Kesenian kuda lumping juga dipertunjukkan oleh masyarakat Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Kebudayaan ini sudah dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai kebudayaan nenek moyang yang harus dilestarikan, biasanya persembahannya dilaksanakan pada acara-acara kemasyarakatan, seperti acara menyambut tahun baru nasional, pernikahan, khitanan.

¹ Ratna dkk., *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008), hlm. 38-39.

² Prihatini dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, (Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2008), hlm. 165-166.

Masyarakat Kuala Pesisir merupakan masyarakat beragama Islam yang taat beragama dan selalu menghadiri acara-acara keagamaan di daerah setempat, seperti menghadiri pengajian, shalat lima waktu berjama'ah, dan dakwah Islam. Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian kuda lumping menjadi budaya yang sangat melekat dalam setiap tradisi masyarakat Kuala Pesisir, bahkan kesadaran sebagian dari mereka dalam melaksanakan adat tersebut sudah membatasi ketaatan beragama dalam masyarakat, sehingga apabila acara keagamaan beriringan dengan acara kesenian kuda lumping sebagian masyarakat lebih memilih menghadiri atau menonton acara kesenian kuda lumping dari pada menghadiri atau mengikuti acara kegiatan keagamaan.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan salah seorang tokoh agama gampong Arongan kecamatan Kuala Pesisir, kesenian kuda lumping dianggap tidak baik karena secara tidak langsung setiap pementasannya kuda lumping menari seolah-olah memuja roh-roh halus (setan) atau menyembah selain Allah dan setiap anggota (pemain) kuda lumping dalam keadaan kesurupan atau kerasukan roh halus dan dianggap sudah termasuk syirik atau dosa besar.³ Keadaan tersebut merupakan sebuah persekutuan atau pemujaan dengan menggunakan makhluk halus, maka dipandang sebagai dosa besar. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

³ Hasil wawancara Imeum Gampong Tgk Mahdi Tanggal 27 November 2015.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*”. (QS. An-Nisa’: 48).⁴

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa maksud dari kata “*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu*” menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa yang terbesar, karena bukti-bukti keesaan-Nya sangatlah luas dan terbentang jelas di alam jagat raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Kata “*bagi siapa yang dikehendakinya*” merupakan syarat sekaligus memperingatkan setiap pelanggaran untuk tidak mengandalkan sifat Allah atau berdalih dengannya untuk melakukan pelanggaran. Memang, kalau semua pelanggaran syirik diampuninya maka tidak ada lagi arti perintah dan larangan-Nya, batal juga ketentuan agama-Nya serta tidak berguna pendidikan Ilahi yang menuntun manusia ke jalan yang benar.⁵

Tafsiran ayat di atas, menjelaskan bahwa setiap orang yang mempersekutukan Allah (berbuat syirik) telah berdosa besar dan Allah, tidak akan mengampuninya, dan Allah menegaskan kepada setiap manusia untuk tidak berbuat dosa. Termasuk kesenian kuda lumping apabila dalam setiap penampilannya memuja, bahkan sampai menyembah roh halus, seperti roh para leluhur maka setiap pemain sudah berdosa besar (syirik), namun apabila setiap pementasannya kesenian kuda lumping tidak menyembah makhluk halus, seperti

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 126.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 467-469.

roh leluhur, namun hanya bernari saja, maka pemain kuda lumping tidak termasuk ke dalam dosa besar (syirik).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik ingin mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang keadaan sebagian masyarakat Kuala Pesisir yang lebih tertarik menonton dan menjadi anggota kuda lumping dari pada menghadiri acara keagamaan, serta dampak apa saja yang ditimbulkan kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir. Sesuai dengan permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul skripsi **“Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya antara lain :

1. Bagaimanakah dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir?
2. Bentuk-bentuk perilaku apa saja yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir.

- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan kesenian kuda lumping dan penulis lainnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi pada Pemerintah Kabupaten Nagan Raya dalam menjaga kemurnian agama tanpa menggabungkannya dengan kebudayaan-kebudayaan yang mengarah kepada syirik

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan maksud dari pembahasan penelitian ini, maka penulis akan mendefinisikan secara operasional variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dampak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan, dampak berarti benturan atau pengaruh yang sangat kuat yang menimbulkan akibat yang negatif maupun positif.⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh kesenian kuda lumping yang mengakibatkan efek negatif atau positif terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir.

⁶ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 261.

2. Kesenian Kuda Lumping

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu: pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. Ketiga, kesangupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).⁷ Kesenian menurut Yusuf Al-Qardhawi adalah merasakan dan mengungkapkan keindahan.⁸

Sedangkan kuda lumping atau kuda kepeng, berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yaitu, kuda yang berarti kuda, dan kepeng yang berarti ayaman dari bambu yang dikepeng sehingga menyerupai bentuk kuda. Menurut istilah, kesenian kuda lumping atau kuda kepeng adalah anyaman dari bambu yang dikepeng sehingga menyerupai bentuk kuda yang di dalamnya mengandung unsur seni musik, tarian, upacara, kesurupan dan berfungsi sebagai hiburan.⁹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesenian kuda lumping adalah suatu seni tari yang menggunakan kuda yang terbuat dari ayaman bambu yang di dalam pertunjukannya terdapat adegan kesurupan sebagai penghibur masyarakat dengan menggunakan alat musik tradisional yang terdapat di kecamatan Kuala Pesisir kabupaten Nagan Raya.

⁷ Departemen Pendidikan Naional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 1273.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, (terj. Wahid Ahmadi, dkk), (Solo: Intermedia, 1998), hlm. 13.

⁹ Ratna dkk., *Seni Dalam Dimensi...*, hlm. 31-32.

3. Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁰ Menurut S. Rober, perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi, dan sebagainya. Singkatnya, respon apa pun dari organisme yang bisa diukur.¹¹ Sedangkan keagamaan merupakan istilah yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan. Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹² Keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.¹³ Jadi perilaku keagamaan adalah segala bentuk ekspresi jiwa dalam berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dilakukan oleh masyarakat Kuala Pesisir terhadap kesenian kuda lumping.

¹⁰ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar...*, hlm. 1056.

¹¹ Artur S. Rober, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (terj. Yudi Santoso), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110.

¹² W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar...*, hlm. 10.

¹³ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar...*, hlm. 15.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kesenian Kuda Lumping

1. Pengertian Kesenian Kuda Lumping

Kesenian sebagai hasil dari karya manusia merupakan sesuatu yang masih belum dapat dijelaskan secara khusus. Namun demikian, secara umum, jika berbicara masalah kesenian, sebagian orang akan langsung terbayang dengan istilah indah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh W.J.S. Poerdawarminta bahwa kesenian adalah segala hal yang berkaitan dengan seni dan keindahan.¹ Begitu pula Umar Kayam dalam skripsinya Agus Sulistiyanto mengatakan bahwa “sudah waktunya kreativitas kesenian dipahami dalam konteks perkembangan masyarakat. Jadi sebuah seni budaya di Indonesia pada umumnya bertujuan memajukan sekaligus sebagai harta warisan dari nenek moyang”.² Seperti sebuah kesenian tradisional yang berasal dari tanah Jawa, yaitu kesenian kuda lumping.

Claire Holt dalam Kuswarsantyo menyebutkan bahwa seni kuda lumping mempunyai beberapa sebutan di berbagai daerah, seperti Kuda Lumping atau Kuda Kepang di Jawa Barat, Jathilan dari daerah Yogyakarta, dan Reyog dari daerah Jawa Timur. Kesenian kuda kepang ini merupakan sebuah pertunjukan

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 673.

² Agus Sulistiyanto, *Nilai-Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turongo Seto di Gampong Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2012*, (Skripsi Tahun 2012), dikutip dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/11b35475e5298a7a.pdf> diakses pada 17 Mei 2016.

rakyat yang dilakukan oleh laki-laki atau wanita dengan menunggangi kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diberi cat berwarna. Pnarinya sendiri menciptakan gerak-gerak seperti kuda. Pertunjukan ini juga dikenal sebagai kesenian rakyat.³

Selain itu, Prihatini dan Sri Nanik juga memberikan definisi kuda lumping yaitu salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti kuda kepang, yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit. Kesenian rakyat ini menjadi beraneka ragam nama dan sebutannya sesuai dengan adat istiadat di mana kesenian tersebut hidup dan berkembang berdasarkan daerah dan wilayahannya.⁴ Sedangkan Ratna dan kawan-kawan menyebutkan bahwa kuda lumping atau kuda kepang ini adalah kesenian yang berasal dari daerah Jawa yang terbuat dari anyaman bambu yang dikepang sehingga menyerupai bentuk kuda, yang di dalamnya mengandung unsur seni musik, tarian, upacara, kesurupan, dan berfungsi sebagai hiburan.⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kuda lumping adalah kesenian tradisonal masyarakat Jawa, yaitu suatu seni tari yang menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu yang dalam pertunjukannya

³ Kuswarsantyo, *Seni Jathilan: Bentuk, Fungsi dan Perkembangannya (1986-2013)*, (Jurnal), (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 36. Dikutip dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-kuswarsantyo-mhum/laporan-penelitian-jathilan.pdf>. diakses pada 20 Mei 2016.

⁴ Prihatini dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, (Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2008), hlm. 162-163.

⁵ Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008), hlm. 31-32.

terdapat adegan kesurupan sebagai penghibur masyarakat dan menggunakan alat musik tradisional.

2. Sejarah Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping atau seni jathilan merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup, tumbuh dan berkembang pada komunitas masyarakat pegunungan. Kesenian jathilan memiliki sifat mudah dikenal dan memasyarakat, maka sebutan seni jathilan di pegunungan lebih akrab disebut sebagai seni kerakyatan. Jathilan dalam perjalanannya sudah mengalami berbagai macam pengembangan, baik secara teknik penyajian, fungsi, maupun latar belakang cerita yang dipakai. Perkembangan kesenian jathilan saat ini terjadi karena perkembangan pola pemikiran masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, berbicara tentang perkembangan sebuah kesenian tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat pendukungnya.⁶

Pada awalnya kesenian jathilan hanya dibawakan oleh empat orang dan satu orang dalang. “Dalang di sini bukan pencerita seperti pada pertunjukan wayang, namun dalang di sini berperan sebagai pemimpin”. Mereka berkeliling untuk acara perkawinan atau hajatan yang ada di gampong. Jathilan merupakan “pertunjukan tari yang terdiri atas penari laki-laki maupun perempuan, menggunakan bentuk tarian melingkar, dengan posisi kedua tangan konsentrasi memegang kuda kumpang, sehingga praktis hanya kakilah yang mereka olah menjadi gerak”.⁷

⁶ Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah...*, hlm. 38-39.

⁷ Kuswarsantyo, *Seni Jathilan...*, hlm. 35.

Kesenian jathilan identik dengan kuda sebagai objek sajian. Kuda telah memberikan inspirasi, mulai dari gerak tari hingga makna di balik tari kerakyatan tersebut. Secara keilmuan istilah jathilan berasal dari istilah Jawa “*njathil*” yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak-gerak kuda. Dari gerak yang pada awalnya bebas tak teratur, kemudian ditata menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat sebagai tari penggambaran kuda yang berjingkrak-jingkrak menirukan gerak kuda.⁸

Masyarakat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal kesenian jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan properti kuda képang. Penggunaan kuda képang dalam kesenian jathilan ini didasarkan pada realitas bahwa kuda adalah binatang yang diyakini memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Di samping itu secara naluriah, kuda dalam banyak hal memiliki semangat dan dapat berfungsi sebagai penunjuk jalan.⁹ Kesenian jathilan masih digunakan sebagai kesenian yang wajib dihadirkan dalam rangkaian acara ritual seperti merti gampong (bersih gampong), tolak bala, sunat rasul (khitanan) dan sejenisnya.¹⁰

Awal mula munculnya kesenian jathilan pada tahun 1930-an, ini karena terjadinya percampuran dua tontonan yakni ReyogPonorogo dengan tari kuda

⁸ Mumuh Muhsin, dkk, (Ed.). *Bunga Rampai Eksestensi Ragam Budaya Lampung*, (Bandung, CV. Nawar Putra Perdana, Juli 2014), hlm. 45.

⁹ Isyanti, “Seni pertunjukan ReyogPonorogo Sebagai Aset Pariwisata”, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Juni 2009), hlm. 262.

¹⁰ Riska Eka cahyaani, *Bentuk dan Fungsi Kesenian Kuda Lumping dalam Upacara Merti Gampong (Studi di Gampong Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo)*. Skripsi, Purworejo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014, hlm. 67.

kepeng yang ada di dalamnya”. Percampuran dua bentuk pertunjukan tersebut telah terjadi sejak lama. Reyogsendiri sebenarnya adalah tontonan tari kuda kepeng dari Ponorogo dan Kediri, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta diberi nama jathilan.¹¹

Cerita-cerita verbal banyak berkembang dari satu generasi ke generasi lain yang menyebutkan bahwa seni jathilan ini seusia dengan seni Reyogdi Ponorogo. Ada beberapa versi tentang inspirasi lahirnya kesenian jathilan ini. Pertama jathilan yang menggunakan properti kuda tiruan dari bambu sebagai bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda.¹²

Versi kedua menyebutkan bahwa jathilan menggambarkan kisah perjuangan Raden Fatah, yang dibantu oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam menjalankan dakwah, mereka banyak diganggu jin dan setan yang membuat mereka kesurupan kemudian ditolong atau disembuhkan oleh para wali. Versi ini cukup masuk akal, dimana banyak sekali pementasan seni jathilan yang menggunakan tokoh wali sebagai pimpinan dan bertindak menyembuhkan prajurit yang mengalami *trance* (kesurupan).¹³

Versi yang ketiga, menyatakan kuda lumping berasal dari zaman kerajaan Dhalan. Masa itu kuda merupakan tunggangan atau kendaraan utama para kesatria, pangeran, dan raja. Pada acara upacara kerajaan para kesatria selalu

¹¹ Kuswarsantyo, *seni Jathilan...*, hlm. 39.

¹² Lasmiati, *Kuda Lumping di Kab. Pesawaran...*, hlm. 48.

¹³ Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah...*, hlm. 39.

menunggang kuda. Menunggang kuda merupakan salah satu kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya peranan para kesatria mulai mundur dan muncullah di kalangan rakyat suatu permainan para kesatria penunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepang) yang kemudian dikenal sebagai jarang kepang. Kuda-kudaan itu mereka tunggangi sambil menari-nari dan bertingkah laku sebai kesatria. Sejak itulah lahir kesenian rakyat kuda lumping.¹⁴

Dengan demikian, kesenian kuda lumping sebagai kesenian khas budaya Jawa yang berasal dari Jawa Tengah dan kemudian menyebar luas ke berbagai daerah yang ada di Indonesia yang salah satunya di Aceh, tepatnya di Kabupaten Nagan Raya Kecamatan Kuala Pesisir. Biasanya kesenian ini ada di saat acara hajatan, seperti pernikahan, khitan dan menyambut tahun baru nasional yang bertujuan untuk menghalau makhluk halus yang membawa penyakit, malapetaka, serta sebagai hiburan masyarakat yang dimainkan oleh sembilan orang dan satu orang pawang atau pemimpin. Kesenian kuda lumping atau jathilan ini merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat biasa terhadap pasukan berkuda pengeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah belanda, namun di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya kuda lumping sebagai hiburan dan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa.

¹⁴ Lasmiyati, *Kuda Lumping di Kab. Pesawaran...*, hlm. 49.

3. Kesenian Kuda Lumping Menurut Persektif Islam

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian rakyat tradisional Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan peninggalan nenek moyang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana eksistensinya mengandung nilai-nilai keindahan atau estetika. Di dalamnya terdapat berbagai macam unsur seni, diantaranya seni tari, seni musik, seni vokal dan sebagainya. Dalam setiap pementasannya kesenian kuda lumping ternyata juga menyajikan nyanyian syair atau lagu dalam bahasa Jawa bernafaskan Islam serta mengandung moral-moral keislaman apabila dilihat dari makna yang terkandung, selain itu terdapat juga unsur-unsur berupa alat musik gamelan Jawa dan bentuk tari-tarian yang indah dan mengandung makna-makna tersirat yang terwujud melalui simbol-simbol tertentu.¹⁵ Kesenian kuda lumping ini tidak hanya menyenangkan jika disaksikan, tetapi lebih dari itu yaitu menyangkut makna-makna religius yang terkandung di dalamnya. Dalam Islam dijelaskan bahwa keindahan harus mengandung akhlak yang Islami, dan perlu di garis bawahi bahwa dalam membicarakan keindahan pasti akan ditemukan seni.¹⁶

Selain sebagai media perlawanan, seni kuda lumping juga dipakai oleh para ulama sebagai media dakwah, karena kesenian kuda lumping merupakan suatu kesenian yang murah dan cukup digemari oleh semua kalangan masyarakat, seperti halnya Sunan Kalijaga yang menyebarkan Islam atau dakwahnya lewat

¹⁵ Rosa Kartikasari, *Seni Kuda Lumping Menurut Pandangan Islam*, (Jurnal), dikutip dari <https://rosakartika.wordpress.com/2012/12/23/seni-kuda-lumping-menurut-pandangan-islam/pdf>. Diakses 17 Maret 2016.

¹⁶ *Ibid.*,

kesenian wayang kulit dan dandang gulo¹⁷. Beliau dan para ulama Jawa lainnya juga menyebarkan dakwah melalui kesenian-kesenian lain yang salah satunya adalah seni kuda lumping. Sifat dari para tokoh yang diperankan dalam seni tari kuda lumping ini merupakan panggilan atau gambaran dari berbagai macam sifat yang ada dalam diri manusia. Para seniman kuda lumping memberikan isyarat kepada manusia bahwa di dunia ini ada sisi buruk dan sisi baik, tergantung manusianya tinggal ia memilih sisi yang mana. Kalau bertindak baik berarti dia memilih semangat kuda untuk dijadikan motivasi dalam hidup, sebaliknya, berarti ia memilih semangat dua tokoh berikutnya yaitu Barongan dan Celengan atau babi hutan.¹⁸

Banyak orang yang salah paham dalam memaknai seni kuda lumping, mereka beranggapan bahwa para pelaku seni kuda lumping adalah pemuja roh hewan seperti roh kuda. Anggapan ini salah, bahwa simbol kuda di sini hanya diambil semangatnya untuk memotivasi hidup. Sama halnya dengan supporter sepak bola di Indonesia, di kota Malang misalnya, mereka menganggap bahwa dirinya adalah Singo Edan. *Supporter* bola di Surabaya, mereka menamakan dirinya Bajol Ijo (Bonek), bahkan negara Indonesia sendiri menggunakan sosok hewan sebagai lambang negara yaitu seekor burung Garuda yang kesemuanya adalah nama-nama hewan. Jadi merupakan hal yang salah bila kesenian kuda lumping dianggap sebagai kelompok kesenian yang mendewakan roh.¹⁹

¹⁷ Isyanti, *Seni Perjuntukan ReyogPonorogo...*, hlm. 263.

¹⁸ Rosa Kartikasari, *Seni Kuda Lumpung...*, Diakses 17 Maret 2016.

¹⁹ Lasmiasi, *Kuda lumping di Kab. Pesawaran...*, hlm. 46-47.

Sebagian orang beranggapan bahwa kesenian kuda lumping identik dengan kemusyrikan karena di dalam pementasannya mengandung adegan kesurupan atau kalap, membakar kemenyan, dupa dan bunga-bunga sebagai sesaji. Anggapan bahwa kuda lumping dekat dengan kemusyrikan adalah tidak benar, justru para pelaku seni kuda lumping berusaha mengingatkan manusia bahwa di dunia ini ada dua macam alam kehidupan, ada alam kehidupan nyata dan alam kehidupan gaib. Fenomena kalap atau kesurupan bisa terjadi di mana saja dan dapat menimpa siapa saja, baik di kalangan arena kuda lumping maupun tempat-tempat formal seperti sekolah atau pabrik. Hal itu tergantung pada kondisi fisik dan psikologis individu yang bersangkutan. Sedangkan kemenyan, dupa dan bunga-bunga tidak lebih dari sekedar wewangian yang tidak pernah dilarang dalam Islam penggunaannya.²⁰

Dalam ajaran Agama Islam setiap yang mempersekutukan Allah adalah dosa besar. Berdasarkan kejadiannya kuda lumping atau Reyog dianggap haram hukumnya menurut sar'iyah, dikarenakan beberapa adegan antara lain: Pemanggil Kekuatan Ghaib, menjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat terselenggaranya pertunjukkan, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, memuja pada nenek moyang dengan mempertontonkan kegagahan maupun kepahlawannya.²¹ Dengan demikian secara tidak sengaja kesenian kuda lumping sudah bersekutu dengan makhluk halus bahkan sampai memujannya, maka ini

²⁰ *Ibid.*,

²¹ <http://islammodern-arman.blogspot.co.id/2010/01/hukum-debus-reog-kuda-lumping-dan.html>

dianggap sebagai dosa besar. Firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*” (QS. An-Nisa’: 48).²²

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa maksud dari kata “*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu*” menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa besar, yang tidak akan diampuni Allah, dan ini menjadi pembuktian ke-Esaan-Nya sangatlah luas dan terbentang jelas di jagat raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Kata “*bagi siapa yang dikehendakinya*” merupakan syarat sekaligus memperingatkan setiap pelanggaran untuk tidak mengandalkannya sifat Allah atau menghidarinya untuk melakukan pelanggaran. Memang, kalau semua pelanggaran syirik diampuni-Nya maka tidak ada lagi arti perintah dan larangan-Nya, batal juga ketentuan agama-Nya serta tidak berguna pendidikan Ilahi yang menuntun manusia ke jalan yang benar.²³

Jadi dapat dipahami, bahwa setiap orang yang mempersekutukan Allah telah berdosa besar dan tidak akan diampuni, Allah menegaskan kepada setiap

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 126.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 467-469.

manusia untuk tidak berbuat dosa. Kesenian kuda lumping apabila dalam setiap penampilannya memuja, bahkan sampai menyembah roh halus, seperti roh para leluhur maka setiap pemain sudah berdosa besar (syirik), namun apabila setiap pementasannya kesenian kuda lumping tidak menyembah makhluk halus, seperti roh leluhur, namun hanya menari saja, maka pemain kuda lumping tidak termasuk ke dalam dosa besar (syirik).

B. Tinjauan Umum tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Kebanyakan orang seringkali menganggap sikap dan perilaku sama, padahal dalam berbagai sumber disebutkan bahwa sikap dan perilaku berbeda. Para peneliti terdahulu berpendapat bahwa sikap sama dengan perilaku, sebelum adanya penelitian terkini yang membedakan antara sikap dan perilaku.²⁴ Pada umumnya, sikap cenderung memprediksikan perilaku jika kuat dan konsisten, berdasarkan pengalaman langsung seseorang dan secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan.²⁵

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁶ Menurut Soekidjo Notoatmodjo, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisasi (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang

²⁴ Robert A Baron, *Social Psychology; Psikologi Sosial*, (terj. Ratna Djuwita), (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 130.

²⁵ M. Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 19.

²⁶ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1056.

sampai dengan manusia berperilaku karena mereka punya aktivitas masing-masing.²⁷ Adapun menurut Pavlov dan Skinner dalam Sofyan S. Willis menyatakan bahwa perilaku adalah sebagai respon terhadap stimulus atau perangsang eksternal dan internal.²⁸ Selain itu, Arthur S. Reber menyebutkan bahwa perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi, dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur.²⁹

Adapun menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.³⁰ Menurut kaum aliran kognitif perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya.³¹

²⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 436.

²⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 69.

²⁹ Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (terj. Yudi Santoso), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110.

³⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 26.

³¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Press, 2003), hlm. 15.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan yang dihadapi yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan ataupun ucapan. Dapat dikatakan juga bahwa perilaku merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

2. Macam-Macam Perilaku

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Sebagaimana pendapat Bloom yang dikutip oleh Dewasastra, menurutnya perilaku dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni *coqnitive*, *affective* dan *psikomotor*, sedangkan para ahli lain menyebut pengetahuan, sikap dan tindakan. Bagi Ki Hajar Dewantara, menyebutnya dengan cipta, rasa, karsa atau peri akal, peri rasa, peri tindakan.³² Adapun Bimo Walgito yang mengutip pendapat Skinner bahwa perilaku merupakan rangkaian perilaku-perilaku yang lebih kecil atau lebih sederhana. Selanjutnya Skinner membedakan perilaku atas dua hal yaitu: perilaku yang alami

³² Dewasastra, *Bentuk dan Proses Pembentukan Perilaku*, (jurnal), dikutip dari <https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/bentuk-proses-pembentukan-perilaku/>. Diakses pada 30 Januari 2016.

(*innate behavior*) yang sering disebut dengan *respondent behavior* dan perilaku operan (*operant behavior*).³³

Perilaku dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu tersebut. Secara garis besar perilaku dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) Perilaku pasif adalah respon internal, yaitu perilaku yang terjadi dalam diri manusia dan yang secara langsung tidak dapat terlihat oleh orang lain. Tanpa tindakan: berfikir, berpendapat, bersikap artinya seseorang yang memiliki pengetahuan positif untuk mendukung hidup sehat tetapi ia belum melakukannya secara konkrit. (b) Perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung (melakukan tindakan), misalnya: seseorang yang tahu bahwa menjaga kebersihan amat penting bagi kesehatannya ia sendiri melaksanakan dengan baik serta dapat menganjurkan pada orang lain untuk berbuat serupa.³⁴

Notoatmodjo membagi perilaku berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus menjadi dua kelompok, yaitu: (a) Perilaku tertutup (*covert behaviour*). Respons seseorang terhadap stimulus yang tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini hanya sebatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran, sikap orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, disebut *covert behaviour* atau *unobservable behaviour*, misalnya seorang ibu hamil tahu pentingnya periksa

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 71.

³⁴ Dewasastra, *Bentuk dan Proses Pembentukan Perilaku*, (jurnal), dikutip dari <https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/bentuk-proses-pembentukan-perilaku/>. Diakses pada 30 Januari 2016.

kehamilan. (b) Perilaku terbuka (*overt behaviour*). Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka dan dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Misalnya seorang ibu membawa anaknya ke puskesmas untuk diberikan imunisasi.³⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang berperilaku adalah adanya tanggapan terhadap rangsangan yang berkaitan. Perilaku tersebut dapat berbentuk pasif (respon yang masih tertutup) dan aktif (respon terbuka, tindakan yang nyata atau *practice/psychomotor*).

3. Proses Pembentukan Perilaku

Berdasarkan pada teori rangsang-balas (*stimulus-response theory*) dijelaskan bahwa sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsang tertentu. Misalnya seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap makanan pedas akan selalu makan setiap kali ia menemukan makanan pedas. Sebaliknya, orang yang bersikap negatif terhadap makanan pedas akan selalu menghindar jika ia menjumpai makanan pedas. Sikap ini dapat terjadi terhadap situasi, orang, kelompok/partai, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat sekitar manusia.³⁶

Sarlito W. Sarwono mengutip pernyataan Beum mengatakan terbentuknya sikap berdasarkan pada teori Skinner. Tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat para individu

³⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Perilaku Kesehatan dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 63.

³⁶ Sarlito W. Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), hlm. 19-41.

untuk bertingkah laku secara tertentu (yang dikehendaki masyarakat). Demikian pula pendapat Miller dan Dollard yang menyebutkan bahwa terdapat empat prinsip dalam belajar yaitu dorongan (*drive*), isyarat (*clue*), tingkah laku-balas, (*response*), dan ganjaran (*reward*) yang saling terkait dan dapat mendorong organisme bertingkah laku. Stimulus yang kuat yang mendorong organisme bertingkah laku. Stimulus yang kuat biasanya berupa dorongan primer (*primary drive*) yang menjadi dasar untuk motivasi.³⁷

Tingkah laku tiruan (*imitation*) merupakan suatu bentuk asosiasi suatu rangsang dengan rangsang lainnya. Penguat (*reinforcement*) memang memperkuat respons tetapi bukan syarat yang penting dalam khayalan (*imagination*) orang tersebut terjadi serangkaian simbol yang menggambarkan respon tersebut.³⁸

Ada beberapa langkah dalam pembentukan perilaku; *pertama*, pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. *Kedua*, yaitu pembentukan perilaku dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan teori belajar kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. *Ketiga*, pembentukan perilaku dengan model atau contoh.³⁹

Selain itu, berdasarkan teori *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh B.F Skinner, tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi

³⁷ *Ibid...*, hlm. 20-24.

³⁸ *Ibid...*, hlm. 27-28.

³⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, hlm. 16.

suatu tindakan yang disengaja atau *operant*. *Operant* ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Jadi *operant conditioning* atau *operant learning* itu melibatkan pengendalian konsekuensi.⁴⁰ Tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak di antara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi). Dengan demikian, tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah *antecedent*, konsekuensi, atau kedua-duanya. Menurut Skinner, konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat lain di waktu yang akan datang.⁴¹

Adapun prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* (kondisioning operan) secara sederhana adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
- b. Menganalisis, kemudian mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Aspek-aspek tersebut lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju pada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
- c. Berdasarkan urutan aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing daerah itu.
- d. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah tersusun itu. Kalau aspek pertama telah dilakukan

⁴⁰ Ujang Samarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, edisi kedua, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 130.

⁴¹ Ujang Samarwan, *Perilaku Konsumen...*, hlm. 132.

maka hadiahnya diberikan; hal ini akan mengakibatkan aspek itu makin cenderung untuk sering dilakukan. Kalau itu sudah terbentuk, dilakukannya aspek kedua yang diberi hadiah (aspek pertama tidak lagi memerlukan hadiah); demikian berulang-ulang, sampai aspek kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan aspek ketiga, keempat dan selanjutnya, sampai seluruh tingkah laku yang diharapkan terbentuk.⁴²

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain; *pertama*, faktor yang internal, meliputi keadaan psikologisnya dalam bentuk kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, *ruh*-nya, motivasi dan agama. *Kedua*, faktor yang bersifat fisik, berupa bentuk fisik seseorang, rangsangan dari luar diri seseorang dan hasil responnya, seperti pengaruh pola asuh orang tua dan iklim dalam rumah tangga, lingkungan tempat tinggalnya serta suasana lingkungan masyarakatnya yang ada di sekelilingnya.⁴³

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari segala pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Perilaku manusia terdiri dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia baik faktor internal maupun eksternal, sifat-sifat umum dan khusus perilaku manusia, bentuk-bentuk perubahan perilaku, dan macam-macam perilaku manusia.

⁴² Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 123.

⁴³ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm. 103.

4. Konsep Perilaku Dalam Pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, perilaku lebih disebut juga dengan kata akhlak. Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari *khulq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Adapun menurut para ahli mengenai definisi akhlak, antara lain adalah Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M). Sebagaimana pendapat Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Asep Umar Ismail, dkk, bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.⁴⁴ Sedangkan Asmaran yang mengutip pendapatnya Al-Ghazali (w. 550 H/1111 M), mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁴⁵

Akhlak yang baik memunculkan budi pekerti mulia (*akhlakul mahmudah*) yang dapat membawa ke dalam kedamaian dan ketenangan hidup. Sedangkan akhlak yang buruk akan memunculkan perbuatan tercela (*akhlakul madzmumah*) yang berujung pada penyesalan, kehinaan dan kebinasaan. Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga, melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan tersebut akhirnya diaplikasikan dan diterapkan dalam pergaulan di masyarakat.

⁴⁴ Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), hlm. 5.

⁴⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers), 1992, hlm. 2.

Manusia seutuhnya mengacu kepada kualitas manusia sebagai makhluk yang paling indah dan yang paling tinggi derajatnya.⁴⁶

Akhlak mahmudah adalah sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat ini merupakan kelakuan yang seharusnya diamalkan dan dilaksanakan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat ini disebut juga dengan sifat kesuksesan dan sifat membangun terhadap diri pribadi yang melaksanakannya, dan dengan mengamalkan sifat-sifat dimaksud akan mendapat posisi yang mulia baik pada sisi Allah SWT maupun pada sisi manusia.⁴⁷

Dalam penjelasan di atas, terkandung penegasan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berakhlak mulia dan atas dasar itu pula manusia wajib mengikuti akhlak mulia tersebut. Dengan demikian, sifat-sifat di atas merupakan perangai yang harus dimiliki oleh setiap mukmin. Akhlak mulia tersebut dapat dibentuk dengan usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, terutama pengendalian batin dengan secara terus menerus memperbaiki derajat diri untuk menuju kesempurnaan sambil mengharap bimbingan dari Allah. Adapun sifat-sifat yang harus dijauhi oleh seseorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari adalah perangai yang disebut juga dengan sifat-sifat yang membinasakan (*al-Muhlikat*), karena sifat-sifat ini dapat membinasakan pahala amal ibadah yang telah dilakukan. Dengan demikian, jelaslah bahwa sifat-sifat di atas merupakan sifat-

⁴⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20.

⁴⁷ Damanhuri Bansyir, *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hlm. 159.

sifat yang dalam ajaran agama Islam haruslah dijauhi karena dapat merusak tatanan pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴⁸ Menurut Soekidjo Notoatmodjo, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisasi (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia berperilaku karena mereka punya aktivitas masing-masing.⁴⁹ dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan yang dihadapi yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan ataupun ucapan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.⁵⁰ Adapun Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar

⁴⁸ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar...*, hlm. 1056.

⁴⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku...*, hlm. 436.

⁵⁰ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar...*, hlm. 15.

ketaatannya terhadap agama.⁵¹ Keagamaan menurut Hamka, diartikan sebagai hasil kepercayaan dalam hati nurani, yaitu ibadah yang tertib lantaran sudah ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan penuh karena iman.⁵² Sedangkan menurut Subyantoro perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah.⁵³

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal yakni hubungan manusia dengan Tuhannya ataupun dimensi horisontal yakni hubungan antara sesama manusia dan juga dengan lingkungan. Adapun pembentukan perilaku keagamaan itu sendiri adalah menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan perintah ajaran agama agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Keagamaan

Menurut Glock dan Stark yang sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso menyebutkan bahwa ada lima macam dimensi

⁵¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 199.

⁵² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), hlm. 75.

⁵³ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 9.

keagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan dan dimensi pengetahuan agama.⁵⁴

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Namun isi dan ruang lingkup sangat bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dengan kata lain, dimensi ini menjelaskan tingkat sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya, seperti shalat, puasa, membayar zakat dan lain sebagainya.

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa seseorang itu akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan

⁵⁴ Dajamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 77-80.

pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan walaupun kecil, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental.

d. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Namun, berdasarkan perspektif Islam tentang religiusitas atau keagamaan, Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”*. (QS. Al-Baqarah: 208).⁵⁵

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk mengerjakannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dalam melakukan aktivitas sosial, ekonomi, politik atau aktivitas-aktivitas apapun,

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 50.

seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.⁵⁶ Dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun, seorang muslim hendaknya selalu mengikuti ajaran Islam.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

a. Faktor Internal (Pembawaan)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasulullah, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Ruum: 30).

Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menyebutkan pendapat Thahir Ibn ‘Asyur yang mengatakan bahwa yang dimaksud fitrah dalam ayat di atas sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia

⁵⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islami...*, hlm. 79.

yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syari'at-Nya.⁵⁷ Singkatnya, fitrah Allah yang dimaksudkan di sini adalah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

b. Faktor Eksternal

Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Termasuk dalam faktor eksternal yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Peranan keluarga terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pralahir atau dalam kandungan dan pasca lahir.⁵⁸

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 54.

⁵⁸ Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 139-140.

2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan anak. Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya. Kualitas pribadi, perilaku atau akhlak orang dewasa yang menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang taat melaksanakan ajaran agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur.⁵⁹

3) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spiritual. Imam Al-Ghazali mengemukakan tentang peranan guru dalam pendidikan akhlak anak bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak.

⁵⁹ *Ibid...*, hlm. 141.

Keduanya membutuhkan guru yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya.⁶⁰

Dari beberapa penjelasan di atas baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah sangat berpengaruh pada perilaku keagamaan anak. Ketiganya sama-sama memberikan pengajaran, bimbingan, pembiasaan, keteladanan dalam beribadah dan berakhlakul karimah. Serta menciptakan situasi kehidupan yang memperlihatkan ajaran agama. Namun lingkungan keluargalah yang sangat diutamakan karena keluarga menjadi pusat pendidikan yang utama, pertama dan mendasar.

⁶⁰ *Ibid...*, hlm. 142.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang secara langsung ditujukan kepada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal yang ingin digambarkan atau dipaparkan. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, dan kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat kesimpulan.¹

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.² Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 18.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kuala Pesisir kabupaten Nagan Raya yang terdiri dari enam belas gampong, namun peneliti memilih tiga gampong saja, yaitu Gampong Arongan, Gampong Jatirejo dan Gampong Purwosari. Dipilihnya gampong-gampong tersebut karena penulis pandang sebagai gampong yang masih melestarikan kesenian kuda lumping.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.³ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian. Sumber data penelitian berjumlah 22 orang yang berasal dari tiga gampong di kecamatan Kuala Pesisir kabupaten Nagan Raya. Adapun ketiga gampong tersebut adalah Gampong Arongan, Gampong Jatirejo dan Gampong Purwosari.

Dari 22 orang yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Camat Kuala Pesisir (satu orang).
2. Satu orang Imam Gampong yang masing-masing berasal dari tiga gampong, yaitu Gampong Arongan, Gampong Jatirejo dan Gampong Purwosari. Jadi jumlah Imam Gampong secara keseluruhan adalah tiga orang.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

3. Satu orang Geuchik yang masing-masing berasal dari tiga gampong, yaitu Gampong Arongan, Gampong Jatirejo dan Gampong Purwosari. Jadi jumlah Geuchik secara keseluruhan adalah tiga orang.
4. Satu orang Tuha Peut, masing-masing berasal dari tiga gampong, yaitu Gampong Arongan, Gampong Jatirejo dan Gampong Purwosari. Jadi jumlah Tuha Peut secara keseluruhan adalah tiga orang.
5. Satu orang Ketua Pemuda, masing-masing berasal dari tiga gampong, yaitu Gampong Arongan, Gampong Jatirejo dan Gampong Purwosari. Jadi jumlah Ketua Pemuda secara keseluruhan adalah tiga orang.
6. Tiga orang masyarakat yang terdiri dari penonton dan pemain atau personil dari kesenian kuda lumping yang mewakili tiap-tiap gampong yang ada di kecamatan Kuala Pesisir. Jadi jumlah masyarakat secara keseluruhan adalah sembilan orang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang-orang yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah mereka yang dipandang mampu memberikan jawaban yang diperlukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu meliputi suatu kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.⁴ Jadi observasi adalah mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan dan pendengaran secara langsung dan cermat, sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

Sugiyono menjelaskan proses pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi ada dua jenis, yaitu:⁵

- a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*). Observasi berperan serta yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi Non-partisipan. Observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen. Adapun yang akan diobservasi adalah perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir setelah berlangsungnya kesenian kuda lumping yang diselenggarakan di lokasi penelitian.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 272.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 145.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁶ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁷ Hasil wawancara berupa jawaban responden dari informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah (semi terstruktur).

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.⁸ Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini.

a. Teknik wawancara

Pada dasarnya setiap pewawancara mempunyai cara masing-masing untuk menghadapi responden/informan, adapun teknik wawancara (mewawancarai) sebagai berikut:

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 270.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 231.

⁸ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 135.

1) Langkah pertama

Setelah diterima kehadirannya, peneliti harus memperkenalkan identitas dirinya, asalnya, tujuan kedatangannya dan sebagainya. Kemudian membicarakan kesediaan responden untuk diwawancarai.

2) Langkah kedua

Pengungkapan tentang tujuan diadakannya penelitian yang dilakukan secara jelas, lantang dan mudah dimengerti agar tidak menimbulkan prasangka negatif dari responden/informan sehingga tidak mempunyai dampak dalam pemberian data. Dengan terhimpunya data, apabila dirasakan ada manfaatnya untuk masyarakat dari hasil penelitian tersebut, agar mendapatkan prioritas dalam pengungkapannya.

3) Langkah ketiga

Pengajuan pertanyaan dilakukan secara terinci dengan pengembangan yang tidak diulang-ulang dalam bahasa yang baik dan benar, dari pertanyaan yang bersifat umum menuju kepada pertanyaan yang bersifat khusus. Hal ini dimaksudkan agar tidak begitu tersentak dengan pertanyaan sehingga secara tidak sadar pembicaraan semakin terarah pada intinya.

4) Langkah keempat

Setelah data dianggap cukup lengkap, pembicaraan tidak langsung dipotong, sebagai akhir pembicaraan sehingga timbul kesan yang diwawancarai mempunyai kedudukan sebagai pihak yang membutuhkan. Sebagai langkah terakhir, tidak lupa mengucapkan

terima kasih atas kesediaannya dan mengungkapkan kemungkinan adanya kesalahan dalam bertutur dan bersikap serta dari hasil pertemuan ini dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Dengan suatu permintaan apabila terdapat kekurangan data dapat hadir kembali.⁹

b. Sistem pencatatan hasil wawancara

Dalam melakukan pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- 1) Pencatatan dilakukan secara langsung ketika wawancara berjalan.
- 2) Pencatatan dilakukan setelah berlangsungnya wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, pewawancara hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan, cara demikian disebut sebagai cara mengingat.
- 3) Pencatatan dilakukan dengan alat bantu *tape recorder* (alat perekam).¹⁰

Dalam sesi wawancara untuk penelitian ini, penulis menggunakan cara pencatatan langsung dan disertai dengan bantuan *tape recorder* (alat perekam). Hal ini diperlukan untuk memastikan pokok-pokok materi yang disampaikan responden sesuai dengan yang telah dihimpun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹¹ Dalam hal ini, penulis menambahkan

⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek...*, hlm. 49-50.

¹⁰ *Ibid...*, hlm. 51-52.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 274.

studi dokumentasi untuk mengumpulkan data yang didapat dari catatan-catatan penting, buku-buku sejarah, dan juga buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian agar lebih lengkap dan akurat.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹²

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.¹³

Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.

2. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹⁴ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246-252.

¹³ *Ibid...*, hlm. 247.

¹⁴ *Ibid...*, hlm. 249.

3. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁵ Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi, setelah dilakukannya wawancara dan dikutipnya hasilwawancara yang dianggap mampu menjawab setiap rumusan masalah maka meneliti menarik kesimpulan terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari dosen pembimbing selama proses bimbingan.

¹⁵ *Ibid...*, hlm. 252.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Kecamatan Kuala Pesisir

Kuala Pesisir merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Nagan Raya yang memiliki luas wilayah 76,34 Km². Ibukota Kecamatan Kuala Pesisir adalah Gampong Padang Rubek. Kecamatan Kuala Pesisir letaknya sangat strategis karena berada di perbatasan antara Kabupaten Aceh Barat dengan Nagan Raya. Kecamatan Kuala Pesisir terletak antara 4,42-5,32 Lintang Utara (LU) dan 95-97 Bujur Timur (BT) dengan jarak ibukota kecamatan dengan ibukota kabupaten sejauh ± 12 Km.

Wilayah administrasi pemerintahan Kecamatan Kuala Pesisir berbatasan dengan :

Sebelah Utara	: Kecamatan Kuala
Sebelah Selatan	: Samudra Hindia
Sebelah Barat	: Kabupaten Aceh Barat
Sebelah Timur	: Kecamatan Tadu Raya

Kecamatan Kuala Pesisir terdiri dari 3 kemukiman yang dipimpin oleh Imeum Mukim dan 16 Gampong yang dipimpin oleh Geuchik Gampong. Masing-masing gampong sebagai mitra kerja pemerintah kecamatan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat. Secara rinci nama mukim, gampong dan nama geuchik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
 Nama Mukim, Jumlah Gampong dan Nama Keuchik
 di Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2014

Nama Mukim	Nama Gampong dan Nama Keucik
Kuala Trang (TM.Yunus)	1. Kuala Trang (T. Darlisman) 2. Cot Rambong (Tgk. Iskandar Z) 3. Padang Panyang (Faisal)
Kuala Tuha (M.Yusuf Akop)	1. Langkak (H. Burhan) 2. Kuala Tuha (Hamdan) 3. Kubang Gajah (Ridwan Sarwo) 4. Arongan (Abu Bakar) 5. Jatirejo (Tugiyono) 6. Purwodadi (Kusen) 7. Lueng Teuben (Imran) 8. Purwosari (Sugiono)
Kuala Baro (Abdus Samad HS)	1. Suak Puntong (Saifuddin AR) 2. Gampong Lhok (T. Zulkifli) 3. Kuala Baro (Syamsul Bahri MS) 4. Padang Rubek (Abu Bakar AR) 5. Pulo (M. Hamzah)

Sumber: Kecamatan Kuala Pesisir Dalam Angka 2013/2014

Selanjutnya luas Gampong dalam Kecamatan Kuala Pesisir dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.2
Luas Gampong Dalam Kecamatan Kuala Pesisir
Kabupaten Nagan Raya Tahun 2014

No	Nama Gampong	Luas Gampong (Hektar)
1	Suak Puntong	2.400 H
2	Gampong Lhok	200 H
3	Kuala Baro	888 H
4	Padang Rubek	1.610 H
5	Pulo	300 H
6	Langkak	355 H
7	Kuala Tuha	83 H
8	Kubang Gajah	227 H
9	Kuala Trang	1.000 H
10	Cot Rambong	1.200 H
11	Padang Panyang	2.100 H
12	Arongan	200 H
13	Jatirejo	2.080 H
14	Purwodadi	150 H
15	Lueng Teuben	277 H
16	Purwosari	162 H
Jumlah Keseluruhan		13.232 H

Sumber : Kecamatan Kuala Pesisir Dalam Angka 2013/2014

Berikut adalah data kependudukan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya yaitu jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin dalam Kecamatan Kuala Pesisir pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Dalam Kecamatan Kuala Pesisir
Kabupaten Nagan Raya Tahun 2014

Nama Gampong	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Suak Puntong	467	433	900	108
Gampong Lhok	211	177	388	119
Kuala Baro	316	302	618	105
Padang Rubek	739	645	1.384	115
Pulo	139	129	268	108
Langkak	712	644	1.356	111
Kuala Tuha	316	249	565	127
Kubang Gajah	443	452	895	98
Kuala Trang	1.214	1.108	2.322	110
Cot Rambong	241	217	458	111
Padang Panyang	624	595	1.219	105
Arongan	497	499	996	100
Jatirejo	458	452	910	101
Purwodadi	717	686	1.403	105
Lueng T Ben	259	251	510	103
Purwosari	530	502	1.032	106
Jumlah	7.883	7.341	15.224	107

Sumber: Kecamatan Kuala Pesisir Dalam Angka 2013/2014

Sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Kuala Pesisir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2014

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	911	894	1.805
5-9	792	705	1.497
10-14	776	687	1.463
15-19	728	644	1.372
20-24	672	700	1.372
25-29	816	863	1.679
30-34	726	688	1.414
35-39	679	596	1.275
40-44	508	483	991
45-49	461	406	867
50-54	330	287	617
55-59	218	188	406
60-64	128	155	283
65-69	128	146	274
70-74	101	111	212
75+	95	79	174
Jumlah	8.069	7.632	15.701

Sumber: Kecamatan Kuala Pesisir Dalam Angka 2013/2014

4. Keadaan Agama

Mengenai kehidupan beragama, mayoritas penduduk di kecamatan Kuala Pesisir adalah pemeluk agama Islam tetapi ada juga yang beragama Protestan dan Katolik. Persentase jumlah penduduk berdasarkan agama di Kecamatan Kuala Pesisir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut
di Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2014

No	Agama	Persentase %
1	Islam	99,9
2	Kristen Protestan	0,07
3	Kristen Khatolik	-
4	Budha	0,03
5	Hindu	-
Jumlah		100

Sumber: Kecamatan Kuala Pesisir Dalam Angka 2013/2014

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Kuala Pesisir adalah pemeluk agama Islam dengan persentase 99.9% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sarana peribadatan yang tersedia untuk menunjang kehidupan beragama di Kecamatan Kuala Pesisir terdiri dari 17 mesjid dan 15 meunasah. Hal ini cukup dimaklumi karena sebagian besar penduduknya adalah pemeluk agama Islam. Untuk penduduk Kecamatan Kuala Pesisir yang memeluk agama selain Islam, melaksanakan peribadatan di rumah mereka masing-masing, karena di Kecamatan Kuala Pesisir tidak tersedia tempat ibadah bagi mereka. Sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir dapat dilihat perinciannya pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Sarana Peribadatan Keagamaan di Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2014

No	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Masjid	17
2.	Meunasah	15
3.	Gereja	-
Jumlah		32

Sumber: Kecamatan Kuala Pesisir Dalam Angka 2013/2014

5. Keadaan Pendidikan

Berikut dapat dilihat jumlah sekolah menurut jenjang pendidikan dan status sekolah di Kecamatan Kuala Pesisir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah
di Kecamatan Kuala Pesisir Tahun 2014

Jenjang Pendidikan	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Jumlah
TK/Sederajat	3	5	8
SD/Sederajat	11	-	11
SMP/Sederajat	3	-	3
SMA/Sederajat	1	1	1
SMK/Sederajat	1	-	1
Perguruan Tinggi	-	-	-
Pondok Pesantren	-	1	1
Jumlah	19	6	25

Sumber: Kecamatan Kuala Pesisir Dalam Angka 2013/2014

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Kecamatan Kuala Pesisir sudah cukup memadai dalam upaya peningkatan pendidikan masyarakat. Sarana pendidikan harus bisa diseimbangkan dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat.

B. Hasil Penelitian

1. Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kuala Pesisir

Pertunjukan kesenian kuda lumping membuat masyarakat Kuala Pesisir menjadi lalai melakukan shalat. Saat dilaksanakannya pertunjukan kuda lumping, masyarakat lebih memilih menonton pertunjukan sehingga membuat mereka melalaikan shalat dan tidak mengikuti shalat berjamaah di mesjid, yang

seharusnya dalam ajaran agama Islam umatnya dituntut untuk tidak melalaikan shalat dan melaksanakan shalat secara berjamaah bahkan dilarang untuk meninggalkannya.¹

Pendapat di atas dikuatkan oleh Imeum Gampong Jatirejo, yang mengatakan bahwa dengan adanya pertunjukan kuda lumping terdapat perubahan perilaku keagamaan pada masyarakat, yaitu malas mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di Gampong Jatirejo, misalnya tidak shalat tepat waktu di mesjid bahkan ada yang meninggalkan shalat, malas mengikuti pengajian dan ceramah keagamaan. Sementara ajaran Islam tidak membenarkan umatnya untuk bermalas-malasan, apalagi dalam kegiatan keagamaan.²

”Dampak yang terjadi pada perilaku keagamaan masyarakat dengan adanya kesenian kuda lumping adalah mengarah kepada kemusyrikan, yaitu pemainnya seolah-olah sedang bersekutu dengan makhluk halus. Para pemain seakan-akan meminta bantuan kepada makhluk halus untuk dapat menyembuhkan orang yang sakit, apabila diminta bantuan untuk menyembuhkan penyakit, yang seharusnya umat Islam meminta pertolongan hanya kepada Allah saja dan tidak diperbolehkan untuk mempersekutukan-Nya.”³

Pertunjukan kuda lumping memberikan dampak terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir. Yaitu, sebagian masyarakat menunda-nunda untuk shalat berjama’ah di mesjid dan bahkan meninggalkan shalat, dikarenakan mereka memilih untuk menonton kesenian kuda lumping dari pada melakukan

¹ Hasil wawancara dengan Tgk Ahmad selaku Imeum Gampong Arongan pada hari Senin 11 Juli 2016 jam 19.45 WIB.

² Hasil wawancara dengan Tgk Sofian selaku Imeum Gampong Jatirejo pada hari Kamis 14 Juli 2016 jam 17.00 WIB.

³ Hasil wawancara dengan Tgk Sutiono selaku Imeum Gampong Purwosari pada hari Minggu 17 Juli 2016 jam 10.13 WIB.

shalat. Inilah dampak yang terjadi pada masyarakat.⁴ Hal ini senada dengan pernyataan Geuchik Gampong Jatirejo, bahwa terdapat dua dampak saat diadakannya pertunjukan kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir. Seharusnya masyarakat harus mendekatkan diri kepada Allah dan mengutamakan ketaatannya bukan mementingkan bermain kuda lumping dan menontonnya.⁵ Ketua Tuha Peut Gampong Jatirejo mengatakan bahwa pertunjukan kuda lumping membuat masyarakat tidak mau dan malas untuk menuntut ilmu agama karena akan sulit masuk ajaran agama Islam ke dalam diri orang yang sudah bersekutu dengan roh-roh halus.⁶

“Anggota Tuha Peut Gampong Arongan, menyatakan: dengan adanya kesenian kuda lumping menjadikan anak-anak remaja dan dewasa di gampong ini malas untuk belajar mengaji, tidak shalat tepat waktu di mesjid dan berpartisipasi dalam acara keagamaan, karena mereka lebih memilih menonton kesenian kuda lumping yang seharusnya di usia mereka yang demikian harus melatih diri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menuntut ilmu untuk masa yang akan datang.⁷ Jadi terdapat dampak yang tidak bagus dengan adanya pertunjukan kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir khususnya bagi anak-anak remaja dan dewasa. Dikarenakan di dalam diri setiap anggota kuda lumping terapat roh-roh halus yang disebut “*endang*” menguasai mereka, sehingga mereka malas menuntut ilmu dan bahkan menjauhkan diri dari kegiatan-kegiatan keagamaan.”⁸

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman selaku Geuchik Gampong Arongan pada hari Rabu 13 Juli 2016 jam 21.00WIB.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Saputa selaku Geuchik Gampong Jatirejo pada hari Rabu 4 Juli 2016 jam 15.30 WIB.

⁶ wawancara dengan Bapak Jalil selaku Tuha Peut Gampong Jatirejo pada hari Minggu 10 Juli 2016 jam 15.00 WIB.s

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Jailani selaku Tuha Peut Gampong Arongan pada hari Senin 11 Juli 2016 jam 15.30 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ranto selaku Tuha Peut Gampong Purwosari pada hari Sabtu 9 Juli 2016 jam 15.30 WIB.

Ketua Pemuda Gampong Arongan mengatakan bahwa dampak yang terjadi dengan adanya pertunjukan kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir berdampak negatif, karena kesenian kuda lumping identik dengan pemujaan dan persekutuan dengan makhluk halus atau jin, yang akan membuat masyarakat khususnya anggota kesenian kuda lumping lebih mementingkan kesenian kuda lumping dari pada mengikuti pengajian dan shalat berjama'ah di mesjid bahkan bisa meninggalkan shalat.⁹ Demikian pula halnya menurut Ketua Pemuda Gampong Purwosari bahwa kesenian kuda lumping berdampak terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir, baik dampak positif maupun negatif. Positifnya, dengan adanya kesenian kuda lumping, masyarakat bisa mengenal bahwa hidup di dunia ini bukan hanya manusia saja akan tetapi juga ada makhluk gaib atau roh-roh halus yang harus kita yakini keberadaannya. Dengan meyakini adanya makhluk gaib dapat mempertebal keimanan masyarakat sehingga mereka lebih giat untuk melakukan ibadah kepada Allah. Adapun dampak negatifnya dapat merugikan masyarakat, khususnya anak-anak dan muda-mudi. Di usia mereka yang seharusnya dalam masa menuntut ilmu, malah digunakan untuk latihan tarian kuda lumping.¹⁰

”Dalam sudut pandang masyarakat umum atau penonton bahwa pertunjukan kuda lumping sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat, karena masyarakat lebih percaya dengan “*endang*” (makhluk halus yang merasuki tubuh anggota kuda lumping) yang mampu memberikan kekuatan bagi anggota kuda lumping dalam

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah selaku Ketua Pemuda Gampong Arongan pada hari Sabtu 20 Juli 2016 jam 15.30 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Wandi selaku Ketua Pemuda Gampong Purwosari pada hari Sabtu 9 Juli 2016 jam 18.40 WIB.

menyembuhkan orang yang sakit, kebal bila dicambuk, dan tidak merasa kesakitan saat makan kaca, sehingga kepercayaan dan aqidah masyarakat menjadi terpengaruh dan melenceng dari yang seharusnya mereka percaya kepada Allah yang memberikan kekuatan tersebut, mereka percaya kepada “*endang*” yang mampu memberikan kekuatan tersebut. Contohnya ketika seorang warga jatuh sakit, lalu meminta bantuan kepada pawang atau anggota kuda lumping untuk menyembuhkan warga yang terkena penyakit, yang seharusnya mereka meminta kesembuhan kepada Allah dan datang ke rumah sakit untuk berobat, bukan meminta bantuan kepada pawang atau anggota kuda lumping untuk menyembuhkan penyakitnya.”¹¹

Berbeda dengan pendapat di atas, bahwa dampak yang terjadi pada masyarakat tergantung pada masyarakat itu sendiri. Jika dikatakan dengan adanya kuda lumping maka perilaku keagamaan seseorang meningkat atau semakin menurun, hal itu tergantung dengan diri individu masyarakat itu sendiri dalam memahaminya.¹² Bapak Akram selaku penonton pertunjukan mengatakan bahwa dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir adalah positif karena kuda lumping hanya suatu hiburan yang dalam pementasannya terdapat adegan lucu yang bisa membuat penontonnya tertawa dan dapat menghilangkan beban pikiran untuk sesaat, dan bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat baik masyarakat kalangan bawah, menengah dan masyarakat kalangan atas.¹³

Beberapa penonton pertunjukan kuda lumping yang berpendapat bahwa tidak berdampak apa-apa terhadap perilaku keagamaan masyarakat, khususnya

¹¹ Hasil wawancara dengan Ricko selaku warga Gampong Arongan pada hari Senin 11 Juli 2016 jam 11.45WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Taufiq selaku anggota kesenian kuda lumping pada hari Senin 11 Juli 2016 jam 13.45 WIB.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Akram selaku warga Gampong Jatirejo pada hari Kamis 14 Juli 2016 jam 9.00 WIB.

terhadap diri mereka sendiri sebagai penonton, karena sebelum atau sesudah menonton kesenian kuda lumping mereka tetap melakukan kegiatan seperti biasa, yaitu shalat berjamaah di mesjid, mengaji, dan menghadiri kegiatan keagamaan dan ibu Wati yang juga selaku penonton pertunjukan kuda lumping.¹⁴

Sesungguhnya dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan sangat tergantung pada kebiasaan orang tersebut. Apabila dasar dan bawaannya rajin shalat, maka selamanya dia akan tetap rajin. Sebaliknya, apabila dasarnya sudah malas beribadah maka orang tersebut akan tetap malas selamanya sampai ia mendapat hidayah dari Allah untuk berubah.¹⁵ Sejalan dengan itu, Bapak Samidi mengatakan tidak menutup kemungkinan dengan adanya kesenian kuda lumping mampu meningkatkan perilaku keagamaan terhadap diri seseorang, khususnya untuk pemain kuda lumping, karena ada juga roh halus yang masuk ke dalam tubuh anggota kuda lumping tersebut mau memberikan nasehat kepada orang yang pernah dirasukinya saat bermain kuda lumping untuk beribadah kepada Allah melalui mimpi.¹⁶

Semenjak masih SD, SMP, dan sampai SMA peneliti melihat bahwa masyarakat Gampong Arongan, Jatirejo, dan Purwasari yang biasa penulis lalui, sangat antusias dalam menonton kesenian kuda lumping yang dilaksanakan pada

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Erida selaku warga Gampong Jatirejo pada hari Kamis 14 Juli 2016 jam 10.20 WIB. Hasil wawancara dengan Bapak Faisal selaku warga Gampong Jatirejo pada hari Kamis 14 Juli 2016 jam 11.40 WIB. Hasil wawancara dengan Ibu Wati selaku warga Gampong Purwasari pada hari Sabtu 9 Juli 2016 jam 10.00 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Haris selaku warga Gampong Purwasari pada hari Sabtu 9 Juli 2016 jam 15.30 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Samidi warga Gampong Purwasari pada hari Sabtu 9 Juli 2016 jam 15.30 WIB.

jam 15:00 dan berakhir pada jam 18:35. Pada saat shalat ‘ashar tiba pertunjukan dihentikan sejenak, namun masyarakat yang sudah tiba sebelum waktu ‘ashar, mereka masih berada di tempat pertunjukan untuk menantikan lanjutan dari pertunjukan yang akan berlangsung dan mereka tidak pulang untuk menunaikan shalat ‘ashar, atau pergi mengaji.

Masyarakat lebih memilih untuk menonton kesenian kuda lumping daripada melakukan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan, sehingga terkesan menunda-nunda waktu shalat, tidak melakukan shalat berjamaah di mesjid, tidak menghadiri pengajian yang diadakan di desa mereka masing-masing, merugikan bagi anak-anak, remaja yang seharusnya mereka belajar dan mengaji namun mereka memilih untuk menjadi anggota kuda lumping dan menyaksikannya. Bagi anggota kuda lumping sendiri mereka menampilkan atraksi-atraksi yang tidak sewajarnya dan bisa membahayakan diri mereka sendiri, misalnya: memakan kaca, telur beserta kulitnya, mengupas kelapa dengan cara menggunakan gigi dan memakan bara api.¹⁷

2. Bentuk-Bentuk Perilaku yang Terjadi Pada Masyarakat Kuala Pesisir Dengan Adanya Kesenian Kuda Lumping

Diantara bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat kuala pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping adalah menyimpang dari ajaran agama Islam, karena kesenian kuda lumping merupakan perbuatan musyrik. Alasannya dalam pementasannya setiap anggota kuda lumping seakan-akan memuja roh halus atau “*endang*” yang diyakini dapat memberikan kekuatan

¹⁷ Hasi observasi pada hari Minggu 10 Juli 2016 jam 16.20.

kepada mereka, padahal seharusnya mereka menyembah dan menyakini bahwasanya yang memberikan kekuatan adalah Allah, bukan “*endang*” atau makhluk halus yang berada di tubuh mereka. Secara tidak langsung perbuatan ini sudah menyimpang dari ajaran agama Islam.¹⁸

Bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat kuala pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping adalah masyarakat sering menunda-nunda kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan. Misalnya, apabila masuk waktu shalat, mereka masih tetap asik menonton atau bermain kuda lumping, padahal ini merugikan diri sendiri.¹⁹ Imeum Gampong Purwosari mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat adalah percaya pada kekuatan roh halus yang dapat menyembuhkan orang yang sakit, sehingga memuja selain Allah.²⁰

Adapun Geuchik Gampong Arongan berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping terutama bagi para pemain adalah menampilkan atraksi yang membahayakan dirinya sendiri misalnya, memakan kaca, bara api dan dicambuk. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar.²¹ Anggota

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sutikno AB selaku Camat Kuala Pesisir pada hari Kamis 14 Juli 2016 jam 9.00 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Tgk Ahmad selaku Imeum Gampong Arongan pada hari Senin 11 Juli 2016 jam 19.45 WIB.

²⁰ Hasil wawancara dengan Tgk Sutiono selaku Imeum Gampong Purwosari pada hari Minggu 17 Juli 2016 jam 10.13 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman selaku Geuchik Gampong Arongan pada hari Rabu 13 Juli 2016 jam 21.00 WIB.

kesenian kuda lumping, berperilaku aneh dan berperilaku yang tidak sewajarnya, misalnya memakan terul ayam sekaligus dengan kulitnya.²²

Dilanjutkan oleh Geuchik Gampong Purwosari bahwa kesenian kuda lumping, membuat anak-anak remaja khususnya yang menjadi anggota malas untuk menuntut ilmu agama, karena dalam diri mereka sudah dirasuki makhluk halus dan sudah bersekutu dengannya, yang menyebabkan mereka sulit untuk menerima ajaran-ajaran agama Islam.²³

Tidak hanya itu, Tuha Peut Gampong Arongan mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat dengan adanya kesenian kuda lumping, membuat anak-anak hingga remaja khususnya semakin tidak mengerti perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam karena mereka tidak mau belajar agama, bahkan lebih suka menjadi anggota dan menyibukkan diri di dalamnya.²⁴

Kualitasnya, kesenian kuda lumping menjadi salah satu alternatif untuk menambah pertemanan, pergaulan dan menyambung silaturahmi antara tetangga, karena pada saat menonton mereka berhadapan langsung dengan orang banyak yang datang dari desa lain bahkan dari kecamatan lain yang belum dikenal

²² Hasil wawancara dengan Bapak Imam Saputra selaku Geuchik Gampong Jatirejo pada hari Rabu 4 Juli 2016 jam 15.30 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Geuchik Gampong Purwosari pada hari Sabtu 9 Juli 2016 jam 14.00 WIB.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Jailani selaku Tuha Peut Gampong Arongan pada hari Senin 11 Juli 2016 jam 15.30 WIB.

sebelumnya. Di sinilah kesempatan mereka untuk menambah teman dan menyambung silaturahmi.²⁵

“Ketua Pemuda Gampong Arongan berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir bukan suatu penyimpangan. Selama ini, kesenian kuda lumping yang ditampilkan masih dalam tuntutan ajaran dan norma agama Islam, misalnya memanggil dan mengeluarkan roh halus yang merasuki tubuh setiap anggota kuda lumping menggunakan doa atas pertolongan Allah.²⁶ Sementara, Ketua Pemuda Gampong Jatirejo mengatakan bahwa kesenian kuda lumping tidak berdampak apapun. Bahkan masyarakat yang menonton ataupun bermain kuda lumping, beraktivitas seperti biasa, misalnya melakukan pengajian dan mengerjakan shalat berjama’ah di mesjid karena kuda lumping dipandang sebagai hiburan untuk masyarakat.”²⁷

Sedangkan penonton mengatakan bahwa perilaku masyarakat sebagai penikmat kesenian ini membuat masyarakat lebih meningkatkan solidaritas terhadap sesama, karena dapat menjalin silaturahmi.²⁸

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bentuk-bentuk perilaku yang terjadi terhadap masyarakat Kuala Pesisir adalah, ada dua bentuk yaitu positif dan negatif. Adapun bentuk positifnya adalah menjadi tempat untuk memperpanjang tali silaturahmi antara umat Islam, bukan suatu perilaku penyimpangan selama kesenian kuda lumping masih dalam tuntutan ajaran Islam, dan negatifnya yaitu:

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ranto selaku Tuha Peut Gampong Purwosari pada hari Sabtu 9 Juli 2016 jam 15.30 WIB. dan Hasil wawancara dengan Bapak Akram selaku warga Gampong Jatirejo pada hari Kamis 14 Juli 2016 jam 9.00 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah selaku Ketua Pemuda Gampong Arongan pada hari Sabtu 20 Juli 2016 jam 15.30 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Kasdianto selaku Ketua Pemuda Gampong Jatirejo pada hari Sabtu 9 Juli 2016 jam 10.30 WIB.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ricko selaku masyarakat Gampong Arongan pada hari Senin 11 Juli 2016 jam 11.45 WIB, Hasil wawancara dengan masyarakat gampong Arongan Bapak Ari pada hari senin 11 juli 2016 jam 10.30 WIB. dan Hasil wawancara dengan Bapak Taufiq selaku anggota kesenian kuda lumping pada hari Senin 11 Juli 2016 jam 13.45 WIB.

mampu membuat masyarakat musyrik apa bila masyarakat menyalah artikan kesenian kuda lumping itu, membuat masyarakat menunda-nunda dan melalaikan mereka dari waktu shalat, membuat masyarakat malas menuntut ilmu agama, karena lebih suka menontonnya dan setiap anggota kuda lumping berperilaku yang tidak sewajarnya disaat pementasan yang mana mereka memakan kaca, bara api danging ayam hidup-hidup dan telur beserta kulitnya, dan lebih mempercayai roh halus dari pada percaya kepada Allah .²⁹

C. Pembahasan

Masyarakat Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, menganggap bahwa Kesenian kuda lumping sebagai kebudayaan yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Biasanya pertunjukannya dilaksanakan pada acara-acara kemasyarakatan seperti acara menyambut tahun baru nasional, pernikahan, khitanan, dan sebagainya.

Masyarakat yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir yang mayoritasnya beragama Islam, memiliki berbagai pandangan dengan keberadaan kesenian kuda lumping tersebut. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya pertunjukan tersebut, memberikan dampak negatif bagi masyarakat, misalnya menunda-nunda waktu shalat dan melalaikannya, malas atau merugikan anak-anak remaja yang tidak sempat untuk belajari Islam, menjerumuskan masyarakat dalam perbuatan syirik atau lebih percaya kepada makhluk halus dari pada Allah.

²⁹ Hasil observasi pada hari minggu 10 juli 2016 jam 16.20.

Sebagaimana yang dikatakan oleh responden bahwa masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan kuda lumping tersebut lebih memilih menikmati pertunjukan saat tibanya waktu shalat, yang seharusnya masyarakat pergi melaksanakan shalat berjamaah, bukan asyik menonton kesenian kuda lumping pada saat waktu shalat tiba. Hal ini jelas bahwa sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam, seharusnya tidak menunda-nunda waktu shalat, bahkan dalam ajaran agama Islam umatnya dianjurkan bergegas untuk melakukan shalat bila sudah tiba waktunya. Di sisi lain masyarakat berpendapat bahwa dengan adanya kesenian kuda lumping membuat anak-anak khususnya remaja dan dewasa yang telah menjadi anggota kesenian kuda lumping malas dan tidak sempat untuk menuntut ilmu agama, dikarenakan mereka lebih memilih dan menyibukan diri didalamnya.

Kesenian kuda lumping juga dapat mengarahkan masyarakat kepada kemusyrikan, yaitu pemainnya seolah-olah sedang bersekutu dengan makhluk halus. Para pemain seakan-akan meminta bantuan kepada makhluk halus untuk menyembuhkan orang yang sakit, apabila diminta bantuan untuk menyembuhkan penyakit, yang seharusnya umat Islam meminta pertolongan hanya kepada Allah dan tidak diperbolehkan mempersekutukan-Nya.

Dalam ajaran Islam jelas-jelas dikatakan bahwa menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa besar dan tidak akan diampuni-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa': 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*” (QS. An-Nisa’: 48).³⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang mempersekutukan Allah berarti ia telah berdosa besar dan tidak akan mengampuninya. Hal ini penegasan Allah kepada setiap manusia untuk tidak berbuat dosa. Kesenian kuda lumping dalam setiap penampilannya memuja, bahkan sampai menyembah roh halus, seperti roh para leluhur, maka setiap pemain sudah berdosa besar (syirik), namun apabila setiap pementasan kesenian kuda lumping tidak menyembah makhluk halus, seperti roh leluhur, namun hanya menari saja, maka pemain kuda lumping tidak termasuk ke dalam dosa besar dan dapat merugikan masyarakat itu sendiri apabila lebih mementingkan kesenian kuda lumping dari pada kegiatan keagamaan.

Di lain pihak, terdapat juga beberapa pandangan yang menyatakan bahwa dengan adanya pertunjukan kesenian kuda lumping, memberikan dampak positif yaitu, dapat mempertebal keimanan masyarakat dengan menyakini keberadaan makhluk halus yang ada dimuka bumi ini. Hal positif lainnya adalah masyarakat memandang kesenian kuda lumping sebagai ajang silaturahmi. Pendapat lain menyatakan bahwa dampak yang terjadi terhadap masyarakat itu, tergantung kepada masyarakatnya dalam memahami makna dari kesenian kuda lumping, apabila mampu memahami dengan baik maka akan menjadi baik dan sebaliknya

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 126.

apa bilah salah memahaminya akan membawa masyarakat dalam jalan kemusyrikan.

Dari hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ada beberapa bentuk-bentuk perilaku terhadap masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenia kuda lumping, yaitu bentuk perilaku positif atau negatif. Bentuk perilaku positifnya adalah menjadi tempat untuk memperpanjang tali silaturahmi antara umat Islam, dan bukan suatu perilaku yang meyimang, selama kesenian kuda lumping masih dalam tuntutan ajaran Islam.

Adapun bentuk negatifnya adalah menjadikan masyarakat menunda-nunda dan melalaikan waktu shalat, masyarakat malas mengaji, karena lebih suka menonton dan menjadi anggota kuda lumping dari pada mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di gampong, hal ini dapat melemahkan keimanan msyarakat, apabila masyarakat lebih mempercayai kesenian kuda lumping dari pada Allah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir. Yang pertama menyatakan, dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan kuda lumping lebih memilih menikmati pertunjukan saat tibanya waktu shalat sehingga mereka lalai dan cenderung menunda-nunda waktu shalat. Selanjutnya, ada beberapa adegan yang seolah-olah sedang menyembah, memuja dan bersekutu dengan roh gaib, memakan benda-benda yang tidak wajar untuk dikonsumsi oleh pemainnya, jika salah dipahami, seakan-akan mengajarkan masyarakat untuk berbuat musyrik. Kedua berdampak positif, kesenian kuda lumping hanya sebagai ajang silaturahmi dan dapat mempertebal keimanan masyarakat dengan cara menyakini keberadaan makhluk halus sebagai makhluk ciptaan Allah yang tidak mampu dilihat oleh panca indra namun wajib mempercayai keberadaannya. Pandangan yang lain menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan masyarakat dengan adanya kesenian kuda lumping adalah tergantung kepada masyarakat itu sendiri dalam memahami dan mengartikan pertunjukan kuda lumping.

Adapun bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping adalah bentuk positif dan negatif. Bentuk positifnya yaitu menjadi tempat untuk memperpanjang tali silaturahmi

antara umat Islam, dan bukan suatu perilaku yang menyimpang, selama masih dalam tuntutan ajaran agama, adapun bentuk negatifnya adalah berperilaku aneh atau tidak sewajarnya dalam setiap atraksinya, lebih percaya kepada roh halus dari pada percaya kepada Allah. membuat masyarakat menunda-nunda dan melalaikan mereka dari waktu shalat, membuat masyarakat malas menuntut ilmu agama, karena lebih suka menonton dan menjadi anggota kuda lumping dari pada dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di gampong.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian ini yaitu :

1. Kepada Pemerintahan tingkat Kecamatan Kuala Pesisir, baik untuk Camat, Geuchik, Tengku Imelum, Tuha Puet, Tokoh Masyarakat dan Ketua Pemuda untuk dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat mengenai arti dan makna yang terkandung di dalam setiap gerakan yang ada dalam kesenian kuda lumping dengan tidak mengkaitkan semua gerakan tersebut dengan hal-hal yang bernuansa mistik/gaib serta memodifikasinya dan memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan.
2. Selain itu diharapkan kepada masyarakat untuk tidak menyalah artikan dan menyalahgunakan setiap gerakan yang ditampilkan dalam kesenian kuda lumping tersebut. Oleh karena itu masyarakat agar lebih mendalami agama untuk membentengi imannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (terjemahan. Yudi Santoso), Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Asep Umar Ismail, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita. 2005.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Press. 2003.
- Dajamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Damanhuri Bansyir, *Kawasan Studi Akhlak*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA). 2013.
- Departemen Pendidikan Naional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka. 2008.
- Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud. 1989.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1987.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2013.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013
- M. Nur Ghufroon, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Prihatini dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta. 2008.

- Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. 2008.
- Robert A Baron, *Social Psychology; Psikologi Sosial*, (terj. Ratna Djuwita), Jakarta: Erlangga. 2003.
- S. Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Sarlito W. Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo. 2006.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Mizan. 2003.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta. 2009.
- Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidkan Agama*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Ujang Samarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, edisi kedua, Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, (terj. Wahid Ahmadi, dkk), Solo: Intermedia. 1998.

Jurnal :

- Agus Sulistiyanto, *Nilai-Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turongo Seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2012*, (Skripsi Tahun 2012), dikutip dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/11b35475e5298a7a.pdf> diakses pada 17 Mei 2016.

Dewasastra, *Bentuk dan Proses Pembentukan Perilaku*, (jurnal), dikutip dari <https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/bentuk-prosespembentukan-perilaku/>. Diakses pada 30 Januari 2016.

<http://islammodern-arman.blogspot.co.id/2010/01/hukum-debus-reog-kuda-lumping-dan.html>.

Kuswarsantyo, *Seni Jathilan: Bentuk, Fungsi dan Perkembangannya (1986-2013)*, (Jurnal), (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013). Dikutip dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-kuswarsantyo/m/laporan-penelitian-jathilan.pdf>. diakses pada 20 Mei 2016.

Rosa Kartikasari, *Seni Kuda Lumping Menurut Pandangan Islam*, (Jurnal), dikutip dari <https://rosakartika.wordpress.com/2012/12/23/seni-kuda-lumping-menurut-pandangan-islam/pdf>. Diakses 17 Maret 2016.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing / SK.
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Kantor Camat Kuala Pesisir.
4. Pedoman Wawancara Penelitian.
5. Daftar Riwayat Hidup.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan judul: Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya).

A. Pertanyaan untuk Camat Kuala Pesisir

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang pemahaman agama masyarakat Kuala Pesisir?
2. Bagaimana pendapat Bapak mengenai perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir?
3. Bagaimana menurut Bapak keberadaan kesenian kuda lumping yang ada di kecamatan Kuala Pesisir?
4. Menurut Bapak, apa saja fungsi dan manfaat kesenian kuda lumping bagi masyarakat yang ada di kecamatan Kuala Pesisir?
5. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap masyarakat dengan adanya kesenian kuda lumping disini?
6. Menurut Bapak, apa saja dampak positif dan negatifnya kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat kecamatan Kuala Pesisir?
7. Apa harapan Bapak dengan adanya kesenian kuda lumping ini?
8. Menurut Bapak, apa yang harus dilakukan agar masyarakat tidak menyalahgunakan kesenian kuda lumping?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan judul: Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (studi di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya).

B. Pertanyaan untuk Imam Gampong yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir

1. Bagaimana menurut pendapat Bapak mengenai keberadaan kesenian kuda lumping yang ada di kecamatan Kuala Pesisir?
2. Menurut Bapak, bentuk perilaku apa saja yang timbul dalam masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping?
3. Menurut Bapak, bagaimana perilaku keagamaan masyarakat dengan adanya kesenian kuda lumping?
4. Menurut Bapak, apa dampak positif dan negatif dengan adanya kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat kecamatan Kuala Pesisir?
5. Menurut Bapak, apa yang harus dilakukan agar masyarakat tidak menyalahgunakan kesenian kuda lumping?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan judul: Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (studi di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya).

C. Pertanyaan untuk Pak Geuchik yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir

1. Bagaimana menurut Bapak tentang pemahaman agama masyarakat Kuala Pesisir?
2. Bagaimana menurut Bapak mengenai perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir?
3. Menurut Bapak, apa saja fungsi dan manfaat kesenian kuda lumping bagi masyarakat yang ada di kecamatan Kuala Pesisir ini?
4. Menurut Bapak, bentuk perilaku apa saja yang timbul dalam masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping ini?
5. Menurut Bapak, apa dampak positif dan negatif dengan adanya kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat kecamatan Kuala Pesisir?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan judul: Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (studi di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya).

D. Pertanyaan untuk Tuha Peut yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir

1. Bagaimana menurut Bapak tentang perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir?
2. Menurut Bapak, apa saja fungsi dan manfaat kesenian kuda lumping bagi masyarakat yang ada di kecamatan Kuala Pesisir?
3. Menurut Bapak, bentuk perilaku apa saja yang timbul dalam masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping?
4. Menurut Bapak, bagaimana perilaku keagamaan masyarakat dengan adanya kesenian kuda lumping?
5. Menurut Bapak, apa dampak positif dan negatif dengan adanya kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat kecamatan Kuala Pesisir?
6. Apa harapan Bapak dengan adanya kesenian kuda lumping ini dan perilaku keagamaan masyarakat di kecamatan Kuala Pesisir?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan judul: Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (studi di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya).

E. Pertanyaan untuk Ketua Pemuda di Kecamatan Kuala Pesisir

1. Bagaimana menurut Bapak mengenai keberadaan kesenian kuda lumping yang ada di kecamatan Kuala Pesisir?
2. Menurut Bapak, apa saja fungsi dan manfaat kesenian kuda lumping bagi masyarakat yang ada di kecamatan Kuala Pesisir?
3. Menurut Bapak, bentuk perilaku apa saja yang tampak pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping?
4. Menurut Bapak, bagaimana perilaku keagamaan masyarakat dengan adanya kesenian kuda lumping?
5. Menurut Bapak, apa dampak positif dan negatif dengan adanya kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat di kecamatan Kuala Pesisir?
6. Apa harapan Bapak dengan adanya kesenian kuda lumping ini dan perilaku keagamaan masyarakat di kecamatan Kuala Pesisir?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan judul: Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (studi di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya).

F. Pertanyaan Untuk Penonton yang Ada di Kecamatan Kuala Pesisir

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menonton kuda lumping?
2. Apa saja fungsi dan manfaat kesenian kuda lumping bagi Bapak/Ibu?
3. Apa tanggapan Bapak/Ibu dengan adanya kesenian kuda lumping di kecamatan Kuala Pesisir?
4. Seberapa sering Bapak/Ibu menonton kesenian kuda lumping?
5. Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik untuk menonton kesenian kuda lumping?
6. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan saat adanya kesenian kuda lumping?
7. Apakah Bapak/Ibu meninggalkan tontonan kuda lumping untuk kegiatan-kegiatan lain yang lebih penting menurut Bapak/Ibu?
8. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan setelah menonton kesenian kuda lumping?
9. Apa dampak positif kesenian kuda lumping?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan judul: Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (studi di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya).

G. Pertanyaan untuk anggota kuda lumping yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir

1. Bagaimana menurut Bapak tentang keberadaan kesenian kuda lumping yang ada di kecamatan Kuala Pesisir?
2. Menurut Bapak, apa saja fungsi dan manfaat kesenian kuda lumping bagi diri Bapak sendiri?
3. Seberapa sering Bapak bermain kesenian kuda lumping?
4. Apa yang Bapak pahami tentang kesenian kuda lumping yang ada di kecamatan Kuala pesisir?
5. Apa yang membuat Bapak tertarik untuk menjadi anggota kesenian kuda lumping?
6. Apa saja yang Bapak dilakukan sebelum bermain kesenian kuda lumping?
7. Apa saja yang Bapak lakukan setelah bermain kesenian kuda lumping?
8. Kapan Bapak bermain kesenian kuda lumping?
9. Adakah waktu-waktu tertentu Bapak tidak bermain atau menunda sementara bermain kuda lumping?
10. Bagaimana keadaan perasaan dan pikiran bapak saat bermain kuda lumping?



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY

No : Un.07/DD/KP.00.4/103/2015

tentang

Pembimbing KKU Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2014/2015

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran ujian KKU Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing KKU Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing KKU Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Menteri Agama RI No.12 tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
6. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 89 Tahun 1963 tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
7. Keputusan Menteri Agama No. 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
8. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. In.01/R/Kp.07.6/01/2014 tanggal 2 Januari 2014 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
9. DIPA UIN Ar-Raniry nomor: 025.04.2.423925/2014, tanggal 05 Desember 2013.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Menunjuk Sdr. 1) **Drs. Arifin Zain, M.Ag** (Sebagai *PEMBIMBING UTAMA*)
2) **Rahmi, S.Pd.L., M.TESOL** (Sebagai *PEMBIMBING KEDUA*)

Untuk Membimbing KKU Skripsi :

Nama : Roy Adriansyah
NIM/Jurusan : 421106326/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Pengaruh Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Kuala Pesisir Nagan Raya)*

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
3. Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2015;
4. Surat Keputusan ini berlaku untuk satu tahun;
5. Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Banda Aceh
pada Tanggal : 16 Januari 2015 M
25 R. Awwal 1436 H

Dr. A. Rani, M.Si
NIP. 196312011993031035

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
 3. Pembimbing Skripsi yang bersangkutan
 4. Mahasiswa yang bersangkutan
 5. Arsip

Keterangan: SK Berlaku sampai dengan tanggal 16 Januari 2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/2483/2016

Banda Aceh, 24 Juni 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth. 1. Camat Kuala Pesisir
2. Keuchik Arongan Kecamatan Kuala Pesisir
3. Keuchik Jatirejo Kecamatan Kuala Pesisir
4. Keuchik Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir
5. Tuha Peut Arongan Kecamatan Kuala Pesisir
6. Tuha Peut Jatirejo Kecamatan Kuala Pesisir
7. Tuha peut Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Roy Adriansyah/421106326**
Semester/Jurusan : X/Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Neusu Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan (Studi di Kec. Kuala Pesisir Kab. Nagan Raya).**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik, *



[Handwritten Signature]

Drs. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN KUALA PESISIR**

Jalan Nasional Suak Puntong – Simpang Peut
PADANG RUBEK Kode Pos 23661

Nomor : 050/Gsg/2016
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Padang Rubek, 20 Juli 2016

Kepada Yth :

Dekan Universitas Islam Negeri Ar-ranniry
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

di –
Tempat

1. Berdasarkan Surat dari Dekan Universitas Islam Negeri Ar-ranniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/2483/2016 tanggal 24 Juni 2016 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa untuk Saudari :

Nama : **ROY ADRIANSYAH**
NIM : 421106326
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Prodi : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : DAMPAK KESENIAN KUDA LUMPING TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (STUDI DI KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA)

2. Untuk maksud tersebut pihak kami tidak menaruh keberatan dan dapat membantu mahasiswa yang bersangkutan mencari data - data yang diperlukan untuk kelancaran Penulisan Skripsi.
3. Demikian untuk menjadi bahan seperlunya terima kasih.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama lengkap : Roy Adriansyah
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Arongan, 16, Juni, 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 421106326
6. Bangsa : Indonesia
7. Alamat : Arongan, Kec. Kuala Pesisir, Kab. Nagan Raya
 - a. Kecamatan : Kuala Pesisir
 - b. Kabupaten/Kota : Nagan Raya
 - c. Provinsi : Aceh
8. No.Telp/ Hp : 085262417646

Riwayat Pendidikan

9. SD : SDNI Arongan Tahun Lulus : 2005
10. SMP : MTI Ie Bedoh Tahun Lulus : 2008
11. SMA : MASKuala Tahun Lulus : 2011

Orang Tua/ Wali

12. Nama ayah : Sutiono
13. Nama ibu : (Almh) Siti Asima Rista Ria
14. Pekerjaan orang tua :
 - a. Ayah : Pensiunan
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
15. Alamat orang tua :
 - a. Kecamatan : Kuala Pesisir
 - b. Kabupaten/Kota : Nagan Raya
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 24, Agustus, 2016

Peneliti,



Roy Adriansyah
Nim. 421106326